

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah membahas tentang Peran K.H.A. Wachid Hasyim dalam Partai Masyumi tahun 1943-1953 pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab penutup, penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. K.H. A. Wachid Hasyim lahir di Tebuireng pada hari Jumat Legi tanggal 5 Rabi'ul Awal tahun 1333 H, bertepatan dengan 1 Juni 1914 M. Wachid Hasyim anak ke lima dari sepuluh bersaudara dari pasangan *Hadratus syekh* K.H. Hasyim Asy'ari dengan Nyai Nafiqoh. K.H. Hasyim Asy'ari merupakan pendiri Pesantren Tebuireng dan organisasi Nahdlatul Ulama. Wahid Hasyim mendapatkan pendidikan dari ayahnya. Setelah tumbuh dewasa Wachid mulai mencari pendidikan diluar Pesantren Tebuireng dengan berpindah-pindah ke pesantren di Pulau Jawa. Wachid menikah dengan Sholehah putri dari Kiyai H. Bisri Syansuri. Pernikahan dengan Sholehah dikaruniai enam orang anak. Wachid Hasyim gigih dalam menuntut ilmu, selain mempelajari ilmu-ilmu Islam klasik, Wachid Hasyim juga mempelajari ilmu umum dan mempelajari bahasa Inggris dan Belanda sehingga Wachid Hasyim mudah untuk

berkomunikasi dengan penjajah bukan untuk menjadi tunduk terhadap penjajah tetapi untuk kepentingan masyarakat dan bangsa Indonesia.

2. Pada tahun 1943 MIAI (*Majelis Islam A'la Indonesia*) dibubarkan, kemudian setelah membubarkan MIAI, Jepang mendirikan Masyumi (*Majelis Syuro Muslimin Indonesia*). Masyumi berada dibawah pemerintahan Jepang. Kemudian pada bulan November tahun 1945 Partai Masyumi didirikan dan diikrarkan sebagai satu-satunya partai politik Islam pada tanggal 7 November tahun 1945 berdasarkan Kongres Umat Islam di Yogyakarta yang diselenggarakan pada 7-8 November 1945, bertepatan dengan 1-2 Dzulhijjah 1346 H. Keputusan atas terbentuknya Masyumi menjadi Partai Islam merupakan persetujuan dari berbagai pihak sehingga struktur dari partai Masyumi tidak dari berbagai perwakilan. Tujuan dari partai Masyumi yaitu bertujuan terlaksananya ajaran dan hukum Islam dalam kehidupan masyarakat dan negara Republik Indonesia.
3. Kontribusi K.H.A. Wachid Hasyim dalam perkembangan partai Masyumi dengan mengobarkan semangat kemerdekaan untuk masyarakat Indonesia melalui majalah dan artikel. Wachid Hasyim-pun membentuk anggota-anggota yang aktif berorasi di corong radio dan

berorasi di tempat umum untuk membangkitkan semangat masyarakat Indonesia.

Wachid Hasyim ketika menduduki posisi sebagai Ketua Muda II sebagai penanggung jawab. Wachid Hasyim merintis pembentukan Hizbullah yang membantu perjuangan umat Islam dalam mewujudkan kemerdekaan. Hizbullah berada dibawah naungan partai Islam, keterlibatan partai Masyumi dengan Hizbullah yaitu ketika Wachid Hasyim menduduki wakil ketua muda II dan mempunyai ide tentang pembentukan tentara Hizbullah dan mengusulkannya ke petinggi Jepang. Upacara pembukaan Hizbullah di Desa Cibusah, Bekasi, dan diikuti oleh 500 pemuda. Anggota prajurit Hizbullah diambil dari berbagai pesantren di Jawa dan Maduran, setelah selesai dilatih mereka dipulangkan ke daerah masing-masing untuk melatih santri-santri didaerahnya.

Wachid Hasyim ketika menempati kursi kementerian Agama dalam naungan partai Masyumi, Wachid Hasyim memberikan kebijakan dalam hal pendidikan dan mengenai permasalahan haji. Wachid Hasyim membentuk PHI (Panitia Haji Indonesia) untuk memperbaiki masalah perjalanan haji dengan membentuk “ Panitia Haji Indonesia”. Wachid Hasyim memfokuskan keberangkatan calon jamaah haji setelah kekosongan jamaah haji Pasca

kemerdekaan. PHI (Panitia Haji Indonesia) membekali ilmu pengetahuan tentang haji untuk keberlangsungan dalam menjalankan ibadah haji. Berdirinya PHI (Panitia Haji Indonesia) bertujuan mengatur, menyelenggarakan dan mengawasi Perjalanan Haji Indonesia atas dasar kemasyarakatan, selaras dengan tuntutan keharmonisan agama dan negara.

B. Saran

Di akhir penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penulisan ini banyak terdapat kesalahan, kekurangan, dan ketidak sempurnaan terdapat didalamnya. Banyak hal yang penulis masih belum terungkap. Banyak hal yang belum dibahas, karena kurangnya sumber informasi, kelemahan dan keterbatasan penulis dalam mencarinya.

Sehubungan dengan Peranan K.H.A. Wachid Hasyim dalam Partai Masyumi tahun 1945-1952 maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Sebagai seorang penulis, penulis harus mempunyai pengalaman dan wawasan yang luas untuk mempermudah dalam mencari sumber informasi.
2. Masih banyak tokoh-tokoh yang memperjuangkan bangsa Indonesia, nasionalis maupun ulama yang belum dibahas

kiprah ataupun peranannya dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia.

3. Untuk Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, memberikan peluang yang besar terhadap mahasiswa dalam penulisan sejarah dan memberikan bimbingannya.
4. Penulisan sejarah mempunyai ruang lingkup yang luas bukan terpaku pada sejarah lokal saja yang harus digali, melainkan sejarah nasional, tokoh nasional, tragedi dan Historiografi sangatlah banyak untuk dibahas. Karena kemampuan mahasiswa yang berbeda dan menjadikan berbagai macam warna baru untuk sejarah kebudayaan Islam.
5. Perlunya bagi masyarakat mengenal dan meneladani para tokoh nasionalis maupun lokal, yang telah mempertahankan dan memperjuangkan bangsa Indonesia dalam kemerdekaan Indonesia.